

**TEMUAN PORSELIN DI SITUS ABBARUGANGE, KABUPATEN WAJO  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkelologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

**FIFIN ARIANTI P.**

**F071181010**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:  
**412/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal 24 Februari 2023**, dengan ini kami menyatakan  
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 26 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
NIP. 196511041999032001

**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**TEMUAN PORSELIN DI SITUS ABBARUGANGE KABUPATEN WAJO  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**Fifin Arianti P.  
F071181010**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 14 Agustus 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
Nip: 196511041999052001

Pembimbing II



**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
Nip 196210241991031001



Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**NIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

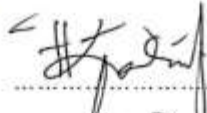
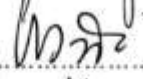
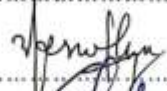

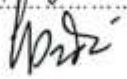
Pada hari Jumat, 23 Agustus 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**TEMUAN PORSELIN DI SITUS ABBARUGANGE KABUPATEN WAJO  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

16 Agustus 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.                       | Ketua         |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A.                                  | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Erni Erawati, M.Si.                               | Penguji I     |  |
| 4. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,<br>M.Sc.,Arch.,MatSc. | Penguji II    |  |
| 5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.                       | Pembimbing I  |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A.                                  | Pembimbing II |  |

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Fifin Arianti. P

NIM : F071181010

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Temuan Porselin Di Situs Abbarugange Kabupaten Wajo  
Provinsi Sulawesi Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 22 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
10000  
105BAKX480965987  
Fifin Arianti. P

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirahiim*

Alhamdulillah, senantiasa kita ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam kita berikan kepada Baginda Rasulullah SAW dan para sahabat- sahabatnya yang telah membawa kita dari lembah kegelapan menuju lembah kemuliaan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Temuan Porselin di Situs Abbarugange (Desa Tobatang, Kecamatan Pammana’’, Kabupaten Wajo) dan Konteks Jalur Perdagangan di Sulawesi Selatan”. Penulisan dan pengajuan skripsi merupakan upaya penulis dalam memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca serta dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu Arkeologi.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta nasehat baik itu dari pihak keluarga, teman-teman, dosen pembimbing maupun pihak dari lingkungan kampus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang sebesar-besarnya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., yang telah menjadi Penasehat Akademik (PA) selama menempuh Pendidikan di Program studi Arkeologi.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si Dan Dr. Hasanuddin, M.A., masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan semangat, dukungan, arahan, kritikan, serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ketua Departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Yusriana, S.S., M.A., serta seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Anwar Thosibo, M. Hum., Dr. Erni Erawati Lewa., Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si., M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Dr. Hasanuddin, M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.Hum., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., Suryatman, S.S., M.Hum., Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.A., yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Syarifuddin Dg. Ngempo, S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, yang telah membantu penulis dalam pengurusan akademik selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.

7. Syahrudin Mansyur S.S, M.Hum yang telah membantu penulis memberikan ide, referensi atau literatur dalam proses penyelesaian skripsi ini. Kepada bapak Syarifuddin (pak Condong), atas bantuan tempat tinggal selama penulis melakukan kegiatan penelitian di lapangan.
8. Untuk saudara tercinta Faril Karya dan Firda Amalia terima kasih telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi yang baik untuk penulis.
9. Teman-teman group “Human Non Jompo Club” ammi, Ita, Buke’, Nida, ikka. Terima kasih atas dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
10. Sahabatku “Pong” Risky Nur Mutmainnah (iki), Fadia Ayu Lestari (padi), Annisa Musfira (chae), Nur Ismi Aulia (ismi), Andini Dwi Putri (andin) terima kasih telah menemani penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang begitu banyak pengalaman serta pembelajaran yang penulis tidak akan lupakan bersama kalian. Tetap seperti ini ya<3.
11. Sahabat atau rumah kedua ku “Princess Koss” Iki, Ammi, Indah. Terima kasih telah menemani penulis selama proses penyelesaian skripsi, serta memberikan dukungan, semangat. Ketika penulis berada di titik paling bawah kalian tetap merangkul dan setia menemani penulis. kalian tak akan terlupakan Ily<3.
12. Tim penelitan “Wajokss” Muhammad Agang, Zulkifli, Syahrul Ramadhan, Risky Nur Mutmainnah, Fadia Ayu Lestari terima kasih telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan keribetan dan keriwahan yang ada dilapangan. Untuk Andini Dwi Putri terima kasih telah membantu penulis dalam menganalisis temuan porselin.



13. Pendamping Landasstular “Kelompok 1” kak Yulastri dan kak Tamar serta teman setenda Riska Maulida, Muhammad Nur Taufiq, Aditya Joseph Mesalayuk, Kartika Sari. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berkesan selama dilapangan.
14. Untuk teman-teman *Pottery* 2018, sitti/egi, opu ani, padia, andini, chae, ismi, iki, ela, salna, ririn, riska, nopi, indra, ami, caca, ida, nisa, yani, tika, hafdal, agang, accung, joshua, adit, taufiq, akram, arif, salna, algis, samhir, erni, lalu, inun, kifli. Terima kasih telah menemani penulis dimasa Landasstular XXVIII sampe sekarang serta berbagi ilmu pengetahuan dan wawasan semoga kalian selalu diberikan Kesehatan.
15. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar FIB-UH) terima kasih untuk pengalaman dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama menjadi anggota Kaisar. Serta kakak- kakak dan adik-adik Kaisar yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
16. Kepada inisial A terima kasih telah menemani dan memberikan dukungan serta senantiasa mendengar segala keluhan penulis, semoga selalu di berikan kesehatan.
17. Untuk keluarga besar yang tidak penulis sebut namanya satu persatu terima kasih banyak telah memberikan dukungan kepada penulis.
18. Dan segala pihak yang terkait selama proses pengerjaan skripsi yang penulis tidak sebut namanya terima kasih banyak semoga kalian selalu diberikan kemudahan dan dilancarkan segala urusannya (aamiin).

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta papa Finar, dan mama Sumarni, sebagai bentuk terima kasih dan hadiah kepada kedua sosok yang sangat berjasa dan berharga yang sangat saya cintai. Maafkan jika harus menunggu lama untuk sebuah karya ini. Tidaklah muda melewati semua ini tanpa doa yang tiada putus putusnya kalian berikan. Sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, Maret 2023

Fifin Arianti P.

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR FOTO .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM .....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i> .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Metode Penelitian .....	7
1.5.1. Pengumpulan Data.....	8
1.5.2. Pengolahan Data .....	9
1.5.3. Interpretasi Data.....	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II PROFIL WILAYAH.....	14
2.1 Letak Geografis dan Administrasi .....	14
2.2 Kondisi Geologi .....	16
2.3 Sejarah Awal Wajo .....	17
2.4 Latar Belakang Situs Abbarugange.....	18
BAB III DATA PENELITIAN .....	22
3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	22

3.2 Deskripsi Temuan .....	26
3.3 Gambaran Umum Porselin di Situs Abbarugange .....	29
3.4 Analisis Gaya ( <i>Stylistic Analsys</i> ) .....	32
3.5 Analisis Bentuk .....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>44</b>
4.3 Jalur Perdagangan Keramik di Sulawesi Selatan .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
5.1. Kesimpulan .....	61
5.2. Saran.....	62
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>66</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Wajo .....	15
Gambar 2. 2 Presentasi Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo .....	16
Gambar 3. 1 Peta Keletakan Situs Abbarugange, Kabupaten Wajo .....	22
Gambar 3. 2 Peta Sebaran Porselin di Situs Abbarugange, Kabupaten Wajo .....	23
Gambar 3. 3 Digitalisasi Motif Bunga Teratai .....	34
Gambar 3.4 Digitalisasi Motif Bunga Pinus .....	34
Gambar 3. 5 Digitalisasi Motif Geometris Garis Lurus .....	35
Gambar 3.6 Digitalisasi Motif Geometris Pola Lozong .....	35
Gambar 3.7 Digitalisasi Motif Manusia .....	36
Gambar 3. 8 Digitalisasi Motif Manusia .....	36
Gambar 3.9 Rekonstruksi Wadah Mangkok 1 .....	37
Gambar 3.10 Rekonstruksi Wadah Mangkok 2 .....	38
Gambar 3. 11 Rekonstruksi Wadah Mangkok 3 .....	38
Gambar 3. 12 Rekonstruksi Wadah Mangkok 4 .....	38
Gambar 3. 13 Rekonstruksi Wadah Mangkok 5 .....	39
Gambar 3. 14 Rekonstruksi Wadah Mangkok 6 .....	39
Gambar 3.15 Rekonstruksi Wadah Mangkok 7 .....	39
Gambar 3. 16 Rekonstruksi Wadah Mangkok 8 .....	40
Gambar 3. 17 Rekonstruksi Wadah Mangkok 9 .....	40
Gambar 3.18 Rekonstruksi Wadah Piring 1 .....	41
Gambar 3. 19 Rekonstruksi Wadah Piring 2 .....	41
Gambar 3. 20 Rekonstruksi Wadah Piring 3 .....	41
Gambar 3. 21 Rekonstruksi Wadah Cepuk 1 .....	42
Gambar 3. 22 Rekonstruksi Wadah Cepuk 2 .....	43
Gambar 3. 23 Rekonstruksi Wadah Cepuk 3 .....	43
Gambar 4.1 Motif Hiasan Flora, Dinasti Ming .....	477

## DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Lingkungan bagian selatan Situs Abbarugange.....	24
Foto 3. 2 Lingkungan bagian utara Situs Abbarugange.....	25
Foto 3. 3 Lingkungan bagian timur Situs Abbarugange .....	25
Foto 3. 4 Lingkungan bagian Barat Situs Abbarugange .....	26
Foto 3. 4 Temuan Lumpang Batu dan Dakon.....	27
Foto 3.5 Temuan permukaan situs moluska, tembikar, dan porselin.....	28
Foto 3. 6 Temuan fragmen porselin Situs Abbarugange .....	29
Foto 3. 7 Fragmen porselin bagian tepian tampak depan .....	31
Foto 3. 8 Fragmen porselin bagian tepian tampak belakang.....	31
Foto 3. 9 Fragmen porselin bagian badan tampak depan.....	31
Foto 3. 10 Fragmen porselin bagian badan tampak belakang.....	31
Foto 3. 11 Fragmen porselin bagian dasar tampak depan.....	32
Foto 3. 12 Fragmen porselin bagian dasar tampak depan.....	32
Foto 3. 16 Fragmen Porselin Motif Geometris Garis Lurus .....	35
Foto 3. 19 Fragmen Porselin Motif Manusia .....	36
Foto 4.1 Sampel fragmen porselin jenis seladon .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Foto 4.2 Sampel fragmen porselin jenis biru putih ( <i>blue white</i> ).....	49
Foto 4.3 Sampel fragmen jenis porselin putih ( <i>white ware</i> ).....	49

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 Jumlah Bagian Porselin .....	30
Tabel 3.2 Jumlah Motif Fragmen Porselin Situs Abbarugange.....	33

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Persentase Bagian Porselin .....	30
Diagram 4.1 Persentase Motif Porselin Situs Abbarugange .....	44



## **ABSTRAK**

**Fifin Arianti P.** “Temuan Porselin di Situs Abbarugange Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan” **dibimbing oleh Khadijah Thahir Muda dan Hasanuddin.**

Keramik dapat memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan kronologi atau pertanggalan, sistem ekonomi, perdagangan, sistem sosial, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai temuan porselin di Situs Abbarugange serta asal dinasti keramik asing yang terdapat pada Situs tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi pengumpulan data pustaka, survei lapangan, dan wawancara. Pengolahan data menggunakan analisis bentuk, analisis gaya, serta analisis pertanggalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keramik porselin terdiri dari tepian, badan, dan dasar. Tipe bentuk meliputi mangkuk, piring, dan cepuk. Sementara motif hias wadah porselin diantaranya motif flora, geometris, dan manusia. Adapun keramik asing pada abad yang sama di situs tersebut yaitu seladon, porselin putih, biru putih.

**Kata Kunci:** Keramik, Porselin, Situs Abbarugange, Sulawesi Selatan.

## **ABSTRACT**

***Fifin Arianti P. "Finding Porcelain at the Abbarugange Site, Wajo Regency, South Sulawesi Province" supervised by Khadijah Thahir Muda and Hasanuddin.***

*Ceramics can provide a lot of information related to chronology or dates, economic systems, trade, social systems, and so on. This study aims to provide an overview of porcelain findings at the Abbarugange Site and the dynastic origins of foreign ceramics found at the Site. Data collection methods used include library data collection, field surveys, and interviews. Data processing uses form analysis, style analysis, and dating analysis. The results showed that porcelain ceramics consist of edges, bodies and bases. Form types include bowls, plates, and plungers. Meanwhile, decorative motifs for porcelain containers include floral, geometric, and human motifs. As for foreign ceramics from the same century at the site, namely celadon, white porcelain, blue and white.*

***Keywords:*** *Ceramics, Porcelain, Abbarugange Site, South Sulawesi.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Studi arkeologi mengenai keramik, dapat memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan kronologi atau pertanggalan, sistem teknologi, sistem ekonomi, perdagangan, sistem sosial, dan sebagainya. Sebagaimana hakikat data arkeologi yang sifatnya terbatas, informasi mengenai keramik juga memiliki keterbatasan. Namun temuan keramik asing dari berbagai situs arkeologi selama ini dapat memberi dukungan data mengenai perdagangan dan hubungan dengan negara lain serta dapat membantu dalam penjelasan kegunaannya di kalangan terbatas (Rangkuti dkk, 2008: 2).

Keramik dibentuk melalui beberapa tahapan proses pembuatan yang harus berurutan dan terukur. Istilah keramik menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai dengan keinginan orang yang membuatnya. Benda yang terbuat dari tanah liat ini akan disebut keramik setelah melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi yang akan memberikan kematangan pada benda tersebut (Yustana, 2018: 1).

Keramik menjadi salah satu artefak yang banyak ditemukan pada situs-situs di Sulawesi Selatan, dengan berbagai masa atau dinasti, yang berusia sekitar abad ke 9-10 M (Dinasti Tang) dan abad 12 - 20 M (Dinasti Yuan). Temuan keramik dari hasil penelitian di beberapa situs arkeologi di Sulawesi Selatan sebagian besar

berbentuk fragmentaris. Koleksi-koleksi keramik yang utuh umumnya ditemukan di rumah penduduk yang merupakan hasil penggalian liar atau koleksi yang diwariskan secara turun temurun (Muhaeminah, 2012: 39).

Keramik dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya. Pertama, tembikar (*earthenware*) merupakan keramik yang suhu pembakarannya mencapai 360<sup>0</sup> sampai 1000<sup>0</sup> celcius, berbahan dasar tanah liat. Kedua, batuan (*stoneware*) merupakan keramik yang suhu pembakarannya antara 1150<sup>0</sup> sampai 1300<sup>0</sup> celcius, berbahan dasar tanah liat yang bersifat silika (kaca). Ketiga, porselin (*porcelain*) termasuk keramik yang bahan dasarnya ada dua jenis bahan material yaitu kaolin dan bahan mineral felspar, suhu pembakaran pada porselin di atas suhu 1250<sup>0</sup> akan tetapi tidak melebihi dari 1350<sup>0</sup> celsius (McKinnon, 1996: 1-2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keramik dapat dibedakan berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya, yaitu tembikar (*earthenware*), batuan (*stoneware*), serta porselin (*porcelain*). Pada penelitian ini akan membahas mengenai keramik yang berjenis porselin. Adapun berbagai penelitian tentang keramik porselin yang ditemukan di beberapa situs dan tersebar di Indonesia berasal dari Cina, Jepang, Vietnam, dan Eropa. Penelitian yang dilakukan Zulfadli. M, (2017) mengenai Tipologi Keramik Wadah Porselin Cina Koleksi Museum di Sulawesi Tenggara, menjelaskan bahwa Keramik porselin Cina pada Museum Provinsi Sulawesi Tenggara tersebut berjumlah 170 buah, terdiri dari piring, mangkuk, buli-buli, guci dan vas. Ada juga variasi tipe bentuk wadah porselin Cina di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah 13 tipe bentuk. Variasi motif

hias wadah porselin Cina di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah 25 buah yang terdiri dari piring sembilan tipe, mangkuk enam tipe, buli-buli lima tipe, guci tiga tipe, dan vas dua tipe. Berdasarkan uraian di atas masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara menggunakan porselin Cina sebagai perabot rumah tangga dan mas kawin.

Pada penelitian Agus A.A Gde (2014) tentang keramik di Situs So Langgodu, Dompu Indikasi Permukiman Masyarakat menunjukkan bahwa keramik yang paling banyak ditemukan pada masyarakat masa lalu di situs tersebut adalah keramik Cina dari Dinasti Yuan, dan Ming. Data keramik yang ditemukan menunjukkan bahwa keramik berfungsi sebagai perabot rumah tangga, barang dagangan, alat tukar, dan lain-lain. Berdasarkan fungsi temuan keramik pada Situs So Langgodu diduga sebagai peralatan rumah tangga dalam sistem permukiman manusia masa lalu.

Husni, dkk (2020) melakukan penelitian keramik pada situs Lamreh, Aceh, menemukan berbagai jenis keramik yang juga menunjukkan bahwa sejumlah keramik tersebut berasal dari tiga negara yaitu, Vietnam, Thailand, dan Myanmar. Temuan keramik tersebut menjadi bukti nyata tentang adanya kontak kebudayaan dan hubungan ekonomi antara Lamreh- Aceh dengan Asia Tenggara (Vietnam, Thailand, Myanmar) sejak 700 tahun yang lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaeminah, (2012) menemukan bahwa situs arkeologis yang mengandung tinggalan keramik di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli arkeologi. Beberapa diantaranya adalah Situs Buki di Selayar, Situs Tampung Jawa di Luwu Utara, Situs Lamatti di Kabupaten Sinjai,

Gowa dan sekitarnya, Makassar, Takalar, Jeneponto, Barru, Bantaeng, Situs Wanuwawa di Kabupaten Bone, Situs Museum Islam di Kabupaten Wajo, Situs makam-makam Wali di Kabupaten Pinrang dan Situs kampung tua di Kabupaten Sidrap.

Data keramik tentu merupakan bukti yang sangat relevan untuk mengungkapkan kegiatan perniagaan kuno komoditi ekspor impor. Melalui temuan keramik dapat diketahui tempat asal dan zaman pembuatannya. Temuan keramik juga dapat diperoleh melalui variasi barang yang sezaman dan berasal dari periode yang sama. Oleh karena itu, kegiatan perodesasi keramik di wilayah Nusantara pada masa lampau dalam perspektif lebih luas, dapat menggambarkan hubungan perniagaan antar wilayah dan jarak jauh (*long distance*) dengan negara lain pada masa lampau (Wibisono, 2010: 96-97).

Perdagangan sudah terjadi sejak zaman prasejarah dan aktivitas ini terus berlanjut dan berkembang hingga masa kini. Aktivitas perdagangan terjadi disebabkan oleh kebutuhan suatu barang. Bentuk perdagangan masa itu tentunya berbeda dengan bentuk perdagangan masa kini. Jika pada masa prasejarah perdagangan dilakukan dengan cara barter, namun pada masa kini sudah memakai mata uang sebagai alat pembayaran yang sah dan berlaku universal. Walaupun demikian, aktivitas perdagangan dengan cara barter masih dapat dijumpai pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia (Muhaeminah, 2012: 40).

Jaringan pelayaran keramik ke Makassar terbentuk ketika koneksitas “Dunia Asia” melalui pedagang-pedagang Melayu dan Asia Timur lainnya terdesak oleh upaya kolonisasi Portugis di Malaka sejak tahun 1511. Pendudukan Portugis atas

wilayah strategis itu mendorong *traders* Asia melakukan eksodus besar-besaran mencari dunia baru melalui belahan barat Nusantara seperti Banten, Batavia, dan di timur antara lain ke Makassar (Effendy, 1991: 317).

Kontak pertama antara Sulawesi Selatan dengan Cina atau dengan negeri penghasil keramik di Asia Tenggara pada awalnya bersifat diplomatik. Berbeda dengan bagian Nusantara yang lain, koneksitas Cina sudah terjalin sejak abad ke-7. Dengan melihat sumber-sumber Cina seperti yang disebutkan di atas nampak bahwa keramik-keramik Cina dari masa yang lebih tua (Tang, Song, Yuan) yang ditemukan di Sulawesi Selatan jelas bukan dibawa oleh orang-orang Cina sendiri pada masa yang sama. Pada abad ke-12 -15 Sulawesi Selatan belum menjalin hubungan dagang dengan Cina. Barang-barang keramik tersebut berkemungkinan dibawa ke Sulawesi bukan sebagai komoditas dagang, melainkan sebagai barang hadiah, cinderamata atau barang bawaan dari para pedagang-pedagang melayu, Arab, Eropa, atau pribumi itu sendiri, Cina, Thailand, Annam, atau dari pusat perdagangan pada masa itu (Effendy, 2015:119,121).

Situs arkeologi lain di Sulawesi Selatan yang juga mengandung sejumlah besar tinggalan keramik khususnya temuan porselin adalah Situs Abbarugange yang terletak di Desa Tobatang, Kecamatan Pammana'', Kabupaten Wajo. Penelusuran awal yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2021, ditemukan sejumlah besar keramik, terutama keramik asing tersebar di dalam perkebunan milik warga masyarakat yang bermukim di sekitar situs tersebut. Keberadaan sebaran tinggalan porselin tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki itensitas kepadatan yang cukup tinggi dan memiliki bentuk dan

ukuran yang beragam, serta berasosiasi dengan beberapa tinggalan arkeologi lainnya seperti tembikar dan batu dakon.

Penelitian ini dilakukan di situs Abbarugange Kabupaten Wajo sebagai data awal yang terkait dengan konteks temuan keramik porselin. Situs ini masih terbilang baru jadi diharapkan data ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Dalam kaitan ini penulis telah melakukan penelitian yang terkait dengan sebaran keramik asing di Situs Abbarugange Kabupaten Wajo dan jalur masuknya keramik ke Sulawesi Selatan. Penelitian yang terkait dengan temuan keramik sangat penting bagi seorang arkeolog karena keramik merupakan artefak yang memiliki nilai tinggi dan langka. Penelitian mendalam tersebut berlandaskan pada dua poin permasalahan penelitian yang tersaji dalam sub-bab rumusan masalah di bawah ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis temuan keramik porselin di Situs Abbarugange di Kabupaten Wajo?
2. Berasal dari negara manakah keramik asing yang terdapat di Situs Abbarugange?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai temuan keramik porselin di Situs



Abbarugange

2. Untuk mengetahui asal dinasti keramik asing yang terdapat pada Situs Abbarugange.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini yaitu:

1. Menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca mengenai temuan keramik porselin di Situs Abbarugange di Sulawesi Selatan.
2. Selain memberikan wawasan kepada pembaca, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian arkeologi yang khusus tentang Situs Abbarugange belum pernah dilakukan. Karena itu, pembahasan tentang latar belakang situs dielaborasi dari beberapa penelitian arkeologi yang dilakukan di beberapa situs di wilayah Wajo. Selain pertimbangan kewilayahan, pembahasan difokuskan pada situs secara kontekstual memiliki kesamaan arkeologi.

Metode penelitian dilakukan guna dalam menjawab rumusan masalah hingga mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, pengelolaan data dan interpretasi data. Penjelasan secara rinci setiap tahapan pada metode penelitian diuraikan sebagai berikut.

### **1.5.1. Pengumpulan Data**

Pada tahap ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu data pustaka dan pengumpulan data lapangan.

#### **a. Data Pustaka**

Tahap paling awal yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan data pustaka. Data pustaka ditelusuri dari berbagai tulisan maupun artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan buku yang berkaitan dengan penelitian baik yang didapatkan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya maupun yang ada di perpustakaan Balai Arkeologi serta perpustakaan Universitas Hasanuddin. Selain itu, dilakukan penelusuran pustaka yang bersumber dari internet, dapat berupa artikel di jurnal online atau laporan-laporan hasil penelitian di website resmi institusi atau lembaga arkeologi. Hasil dari data penelusuran pustaka tersebut dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### **b. Survei Lapangan**

Pada tahap ini dilakukan pengamatan langsung pada Situs Abbarugange, tahap pertama survei lapangan dengan melakukan pendeskripsian terkait deskripsi lingkungan, deskripsi situs, dan deskripsi temuan. Selain tahap pendeskripsian juga dilakukan pendokumentasian, yaitu pengambilan gambar atau perekaman data sebagai pendukung data deskripsi.

c. Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengunjungi informan yang mengetahui lebih lanjut terkait Situs Abbarugange. Wawancara dilakukan sebagai bentuk data sekunder dari penelitian ini. Adapun informan yang dipilih yaitu tokoh masyarakat yang berada di sekitar situs bernama Pak Syarifuddin pada tanggal 17-08-2022. Metode wawancara yang digunakan yaitu metode wawancara terbuka (*opened interview*). Metode ini dipilih agar informan dapat memberikan informasi secara bebas dan leluasa.

### **1.5.2. Pengolahan Data**

Pada tahap pengolahan data, dilakukan sebagai tahap lanjutan dari pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan di lapangan, tahap yang pertama kali adalah pengambilan sampel untuk dianalisis lebih lanjut sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan untuk mempermudah proses pengolahan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

Keseluruhan sampel yang digunakan berjumlah 182 fragmen merupakan temuan permukaan yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi tahun 2021. Sampel yang diperoleh dari hasil survei tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan atributnya. Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis bentuk meliputi bentuk dan ukuran (Panjang, lebar, tinggi, diameter, dan sebagainya) dan analisis gaya (*stylistic analysis*) meliputi warna, tekstur, dan hiasan (motif, pola, dan sebagainya) analisis

pertanggalan dapat berupa atribut bahan dan atribut gaya (Rangkuti dkk, 2008:26-33). Dari hasil analisis tersebut selanjutnya dipilih 27 fragmen porselin sebagai sampel dengan mempertimbangkan kesamaan itu baik warna, glasir, maupun ragam hias sehingga hal tersebut dikategorikan menjadi satu. Berdasarkan Penjelasan lebih rinci terkait analisis yang dimaksud yaitu:

#### 1. Analisis Bentuk

Pada dasarnya, setiap fragmen keramik memiliki unsur bentuk yang dapat diamati. Unsur-unsur bentuk itu adalah profil, rupa dan ukuran. Profil (*section profile*) berkenaan dengan orientasi bentuk penampang pecahan wadah, terbuka, tegak, dan tertutup. Rupa (form) berhubungan dengan bentuk tiga dimensi dari pecahan wadah itu (berbentuk bulat, elips, persegi dan sebagainya) yang memiliki ukuran, seperti diameter, ketebalan, lebar dan tinggi. Dari semua bentuk fragmen bagian tepian merupakan fragmen yang dapat dijadikan atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk, apabila tepian tersebut mempunyai atau sampai pada bagian leher. Profil tepian dapat mewakili profil bentuk wadah, yang telah diketahui orientasinya. Prinsip orientasi (terbuka, tegak, dan tertutup) pada konsep wadah yaitu (tepi, badan, dan dasar) (Rangkuti dkk, 2008:40).

Sampel yang digunakan untuk merekonstruksi bentuk porselin yaitu fragmen tepian. ini dikarenakan fragmen tepian lebih mudah diidentifikasi dari fragmen yang lain. Dalam menganalisis bentuk wadah, dengan cara mengukur bagian tepian dengan bantuan alat yang dinamakan *vessel diameter*. Hasil dari pengukuran ini dapat diketahui bagian tepian porselin. Kemudian setelah itu,

membuat gambar atau didigitalisasi tepian porselin menggunakan aplikasi *corel draw*, dilakukan dengan teknik *mirror*, gambar menampilkan dua tepian yang saling berhadapan.

## 2. Analisis gaya (*stylistic analysys*)

Ciri-ciri atau atribut stilistik yang diamati meliputi motif hias, warna hias, dan susunan desain. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan motif hias berdasarkan teknik hiasnya. Setelah itu diklasifikasi lebih rinci berdasarkan hiasannya. Pada keramik terutama porselin hiasan yang terdapat di bawah glasir ataupun yang terdapat di atas glasir. Warna hias juga dikelompokkan berdasarkan warna yang sama. Selain itu diamati pola penempatan hiasan pada permukaan wadah, apakah mempunyai pola bersinambungan, berkelompok, dan pola acak (Rangkuti dkk, 2008:54).

Motif hias porselin yang ada pada Situs Abbarugange umumnya ditemukan pada fragmen bagian badan. Namun tidak sedikit juga ditemukan pada fragmen tepian. Sampel yang dipilih untuk dianalisis adalah fragmen yang memiliki motif hias yang akan mewakili sampel yang lainnya. Motif yang digunakan lebih mudah diidentifikasi kemudian ditampilkan pada sub bab analisis.

## 3. Analisis Pertanggalan

Selain bentuk pada fragmen keramik, sejumlah ciri yang dapat dijadikan dasar pengamatan untuk mengidentifikasi negara pembuat keramik dan masa pembuatannya. Ciri-ciri untuk mengidentifikasi suatu keramik meliputi warna bahan, pola hias, teknik hias, warna glasir, dan jejak pembakaran. Analisis ini dilakukan pada keramik bahan batuan dan porselin, karena kedua jenis tersebut

memiliki ciri khusus yang menandai tempat pembuatan dan tarikh keramik. Fragmen keramik dapat diidentifikasi setelah diketahui bentuk utuh dan pembuatannya (Rangkuti dkk, 2008:60).

Analisis pertanggalan menunjukkan kehadiran keramik asing yang tersebar pada Kabupaten Wajo khususnya Situs Abbarugange. Sampel yang dipilih untuk mengidentifikasi analisis pertanggalan yaitu sebanyak 6 fragmen, dan dibahas pada bab IV sub-bab 4.2. dalam mengidentifikasi porselin ini berdasarkan dinastinya maka digunakan rujukan “Buku Panduan Keramik” terbitan tahun 1996

### **1.5.3. Interpretasi Data**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian, Interpretasi data dilakukan dengan menggabungkan seluruh hasil analisis untuk mengetahui jenis, bentuk, motif hias, dan pertanggalan keramik porselin. Selanjutnya penjelasan terkait jalur perdagangan keramik di Sulawesi selatan dilakukan penafsiran yang logis atas dasar konsep atau teori yang digunakan dalam mencapai kesimpulan. Bagian ini juga menjelaskan mengenai bentuk, motif hias, dan pertanggalan keramik porselin, serta perdagangan keramik di lokasi penelitian.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

1. BAB 1: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, Rencana penelitian, dan Sistematika penulisan.
2. BAB 2: profil wilayah dan latar sejarah situs Abbarugange.
3. BAB 3: penelitian lapangan terkait data lapangan, baik itu deskripsi situs,

lingkungan dan analisis temuan.

4. BAB 4: Berisi tentang konteks jalur perdagangan keramik di Sulawesi Selatan.
5. BAB 5: Penutup, kesimpulan, dan saran penelitian

## **BAB II**

### **PROFIL WILAYAH**

#### **2.1 Letak Geografis dan Administrasi**

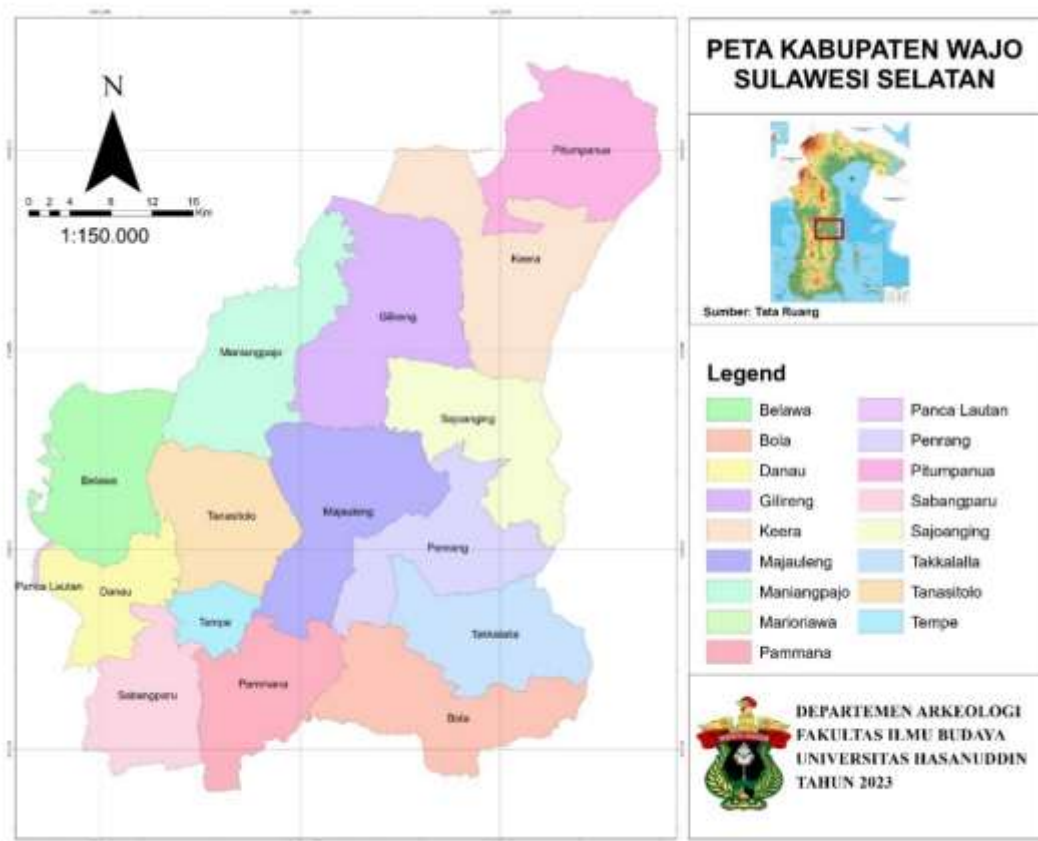
Kabupaten wajo dengan ibukota Sengkang, terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 250 km dari Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3° 39' - 4° 16' LS dan 119° 53'-120° 27' BT. Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km<sup>2</sup> atau 4,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan rincian penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%). Batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Soppeng,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Sidrap

Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 wilayah Kecamatan. Selanjutnya, dari ke-14 wilayah Kecamatan di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus Desa. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan



di wilayahnya (Dinas Komunikasi Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan).



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Wajo  
(Digambar oleh Agang, 2022)



Gambar 2. 2 Presentasi Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo (BPS, 2021)

## 2.2 Kondisi Geologi

Menurut peta geologi Indonesia, Kabupaten Wajo terdiri 3 jenis batuan yaitu batuan vulkanik, sedimen, dan batuan pluton. Menurut peta eksplorasi Sulawesi Selatan, jenis tanah Kabupaten Wajo terdiri dari:

- Alluvial: Jenis tanah ini tersebar di seluruh kecamatan.
- Clay: Jenis tanah ini terdapat pada kecamatan Pammana' dan Takkalalla.
- Podsolik: Jenis tanah ini terdapat pada kecamatan Tanasitolo, Maniangpajo, Pammana', dan Belawa.
- Grumosol: Jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Sabbangparu dan Pammana'.

Karakteristik lahan dan potensi wilayah Kabupaten Wajo di dalam Khasanah Lontara Wajo diungkapkan sebagai daerah yang terbaring dengan posisi yang

dikatakan “Mangkulung ribulue Massulappe Rippottanange mattoddang Ritasi/Tappareng” yang artinya Kabupaten Wajo memiliki lahan 3 dimensi. Adapun lahan tersebut yaitu tanah berbukit yang berjejer dari Selatan Kecamatan Tempe ke Utara yang semakin bergunung utamanya di Kecamatan Maniangpajo dan Kecamatan Pitumpanua. Daerah tersebut merupakan wilayah pembangunan hutan dan tanaman industri, perkebunan coklat, cengkeh, jambu mete serta pengembangan ternak.

Selanjutnya, yaitu tanah dataran rendah Kabupaten Wajo yang terdiri hamparan sawah dan perkebunan/tegalan pada wilayah bagian Timur, Selatan, Tengah, dan Barat. Danau Tempe dan sekitarnya serta hamparan laut yang terbentang sepanjang pesisir atau Teluk Bone di sebelah Timur merupakan potensi untuk pengembangan perikanan dan budidaya tambak.

Wilayah Kabupaten Wajo juga memiliki potensi sumber daya air yang cukup besar, baik air tanah maupun air permukaan. Sumber daya air tersebut terdapat di danau dan sungai-sungai yang ada seperti Sungai Bila, Sungai Walanae, Sungai Cenranae, Sungai Gilireng, Sungai Siwa, dan Sungai Awo. Sungai-sungai tersebut merupakan potensi yang dapat dan akan dimanfaatkan untuk pengairan serta penyediaan air bersih (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik, 2020).

### **2.3 Sejarah Awal Wajo**

Kerajaan Wajo dalam Kitab I Lagaligo tidak ditemukan, Menurut sumber Lontara, kerajaan Wajo merupakan kelanjutan dari Kerajaan Cinnotabi. Tatkala pemerintahan La Patiroi (raja IV) Kerajaan Cinnotabi berakhir, terjadi disintegrasi negeri yang menyebabkan lahirnya dua daerah pemerintahan, yakni pemerintahan

La Tenribali dan pemerintahan Latenritappu. Akibat tindakan La Tenritappu kurang baik, ia dibunuh oleh rakyatnya sendiri. Peristiwa terbunuhnya La Tenritappu selanjutnya menjadi momentum penyatuan Kembali (re-integrasi) rakyat Kerajaan Cinnotabi di bawah kendali La Tenribali, dengan nama baru Kerajaan Wajo. La Tenribali kemudian menjadi raja pertama dengan gelar Batara Wajo I.

Wajo adalah sebuah kerajaan yang tidak mengenal sistem to manurung sebagaimana kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Tipe Kerajaan Wajo bukanlah tanah murni, tetapi kerajaan elektif atau demokrasi terbatas. Kebesaran tanah Wajo pada masa dahulu, termasuk kemajuannya di bidang pemerintahan, kepemimpinan, demokrasi dan jaminan terhadap hak-hak rakyatnya.

Setelah terjadinya penyatuan tersebut, Wajo bangkit menjadi salah satu kerajaan terkemuka di jazirah Sulawesi Selatan, setidaknya sejak periode abad XV hingga awal XIX Masehi. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, Kerajaan Wajo memulai cerita dinastinya dengan agak rasional. Bermula dari seorang putri Luwu yang kena penyakit kulit (*mdasara uli*) dan diasingkan ke Wajo. Dalam perkembangannya, Wajo kemudian makin menonjol dari segi manajemen pemerintahan. Kerajaan Wajo pernah mengalami masa gemilang dengan penerapan konsep wanua; suatu konsep konfederasi yang bertendensi “otonomi desa” (Mahmud, 2001: 47-48).

#### **2.4 Latar Belakang Situs Abbarugange**

Teks sejarah dan sastra yang telah ditulis dalam Bahasa Bugis dan Makassar bermula sejak abad 15 sangat jelas menggambarkan masa lalu Sulawesi Selatan dalam kerangka perkembangan dan evolusi kerajaan di atas dari unit politik kecil

atau *wanua* perkampungan (Bullbeck dkk, 2000:1). Terkait dengan perkembangan sosial politik awal di Sulawesi Selatan berasal dari syair epik Bugis, la Galigo, yang menjelaskan bagaimana para penguasa Dewa Luwu, sebuah kerajaan Bugis di utara semenanjung Sulawesi Selatan, mendirikan tradisi kekuasaan istana Bugis-Makassar (Morris, 1889; Bullbeck dkk, 2008: 1).

Penggambaran tentang kerajaan Bugis sebagian besar berasal dari berbagai sumber yang ditulis pada abad ke 17 dan 18, ketika kerajaan sudah berkembang selama 4 abad yang dimulai pada tahun 1400. Setelah beberapa abad, orang Bugis sudah bisa menghasilkan karya tulis, seperti aneka genre sejarah misalnya silsilah elit, kronik, dan catatan harian. Berdasarkan sumber yang telah didapatkan, para peneliti telah menghasilkan banyak sejarah daerah Sulawesi Selatan dan edisi suntingan dari kronik utama Bugis dan Makasar (Caldwell dkk, 2017: 2). Lokasi situs sesuai dengan tradisi yang terekam dalam silsilah Bugis bahwa keluarga istana Cina dan Luwu adalah turunan dari satu sosok pendiri kerajaan, *to manurung Simpurusia* yang muncul di lompoq, sebuah bukit di pinggiran Sengkang.

Terbentuknya Wajo dimulai dengan migrasi masyarakat dari berbagai daerah untuk membuka lahan dan membangun permukiman di sebelah timur Danau Tempe. Permukiman ini yang akan menjadi politik yang membentuk negara di bawah pemerintahan seorang bangsawan yang memiliki kedudukan di Cinnottabi. Dengan menggunakan pendekatan arkeologis yang mendukung informasi dari sumber tekstual. Survei yang telah dilakukan di Desa Tosora, Cinnongttabi, dan Tajo di Kabupaten Majauleng telah mengidentifikasi keberadaan ibu kota lama di sekitar Wajo-wajo, Boli, Lappadeppa, Attunuang dan situs lain berdasarkan jejak

arkeologi seperti menhir, pecahan tulang yang terbakar, fragmen tembikar, dan keramik serta artefak lainnya (Fadillah, dkk 2020: 131).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (pak condong), menjelaskan bahwa Situs Abbarugange di ambil dari kata “Baruga” yang berarti berkumpul. Karena pada masa pemerintahan wecudai situs tersebut digunakan sebagai tempat berkumpul atau tempat pertemuan para raja-raja tetangga termasuk pertemuan dewan adat.

Disekitar Situs Abbarugange terdapat beberapa situs yang ditemukan para arkeolog berdasarkan pertanggalan dan jenis temuannya yaitu: Situs Tobattang, Situs Allangkanange, dan Situs Cilellang. Situs Tobattang secara administratif berada di Desa Tobattang, Kecamatan Pammana’, Kabupaten Wajo pada koordinat  $4^{\circ} 14' 52,09''$  Lintang Selatan  $120^{\circ} 3' 3,01''$  Bujur Timur dengan ketinggian 61 meter di atas permukaan laut pada situs ini ditemukan fragmen tembikar dan porselin yang cukup padat. Selain tembikar dan porselin ditemukan juga delapan lumpang batu yang tersebar dan Sebagian besar dalam kondisi rusak.

Situs Allangkanange terletak di Desa Wecudai, Kecamatan Pammana’’, Kabupaten Wajo pada koordinat  $4^{\circ} 12' 53,77''$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ} 2' 49,00''$  Bujur Timur dengan ketinggian 85 meter di atas permukaan laut di situs ini ditemukan sebaran monumen megalitik (menhir, lumpang batu dan struktur temu gelang). Selain itu ada juga fragmen tembikar dan porselin yang cukup merata di atas permukaan situs. Selain itu ditemukan juga monument megalitik jenis lumpang batu berjumlah 11 sebagian besar dalam kondisi rusak. Situs Cilellang terletak di Desa Wecudai, Kecamatan Pammana’’, Kabupaten Wajo pada koordinat  $04^{\circ} 14'$

02,’’ Lintang Selatan dan 120° 02 57,6’’ Bujur Timur dengan ketinggian 58 meter di atas permukaan laut. Pada situs ini ditemukan fragmen tembikar dan porselin yang cukup padat dan tersebar dalam situs yang luasnya kurang lebih 1,1 km<sup>2</sup> (Hasanuddin 2017: 85-88).